

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Scabies

1. Pengertian Scabies

Scabies adalah penyakit infeksi kulit menular yang disebabkan tungau betina *Sarcoptes scabiei varietas hominis* yang termasuk dalam kelas *Arachnida*. Scabies (kudis) merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit tungau *Sarcoptes scabiei* yang mampu membuat terowongan di bawah kulit dan ditularkan melalui kontak manusia (Kauffman & Elston, 2022). Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau kecil berkaki delapan (*Sarcoptes scabiei*) dan didapatkan melalui kontak fisik yang erat dengan orang lain yang menderita penyakit ini (Gilson & Crane, 2023). Scabies adalah gangguan kulit yang disebabkan oleh salah satu kutu busuk manifestasi lain dari *scariasis* pada manusia maupun hewan. Penyakit ini paling tinggi terjadi di negara-negara tropis yang merupakan negara endemik penyakit scabies. Prevalensi scabies di seluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus per tahun (Kauffman & Elston, 2022).

2. Etiologi

Penyebab scabies pada manusia adalah *Sarcoptes scabiei* varietas *hominis*, yang merupakan tungau dimana seluruh siklus hidupnya berada di kulit. Tungau ini termasuk filum *Arthropoda*, kelas *Arachnida*, ordo *Acari*, famili *Sarcoptidae*, dan genus *Sarcoptes* (Munif et al., 2023).

Penyebab penyakit scabies yaitu sebagai akibat investasi tungau yang dinamakan *Acarus scabiei* atau pada manusia disebut *Sarcoptes scabiei* varian hominis. *Sarcoptes scabiei* termasuk filum *Arthropoda*, kelas *Arachnida*, ordo *Acarina*, super famili *Sarcoptes* (Sunarno & Hidayah, 2021). Setelah kopulasi (perkawinan) yang terjadi di atas kulit, tungau jantan akan mati, kadang-kadang masih dapat hidup beberapa hari dalam terowongan yang digali oleh yang betina. Tungau betina yang telah dibuahi menggali terowongan dalam stratum korneum. Bentuk betina yang telah dibuahi ini dapat hidup sebulan lamanya.



Gambar 2.1 Tungau Scabies

Telur menetas menjadi larva dalam waktu 3-4 hari, kemudian larva meninggalkan terowongan dan masuk ke dalam folikel rambut. Selanjutnya larva berubah menjadi nimfa yang akan menjadi parasit dewasa. Stadium dewasa mempunyai 4 pasang kaki, 2 pasang merupakan kaki depan dan 2 pasang lainnya kaki belakang. Siklus hidup dari telur sampai menjadi dewasa berlangsung satu bulan. *Sarcoptes scabiei* betina terdapat cambuk pada pasangan kaki ke-3 dan ke-4. Sedangkan pada yang jantan bulu cambuk tersebut hanya dijumpai pada pasangan kaki ke-3 saja. Tungau scabies betina membuat liang di dalam epidermis dan meletakkan telur-

telurnya di dalam liang yang ditinggalkannya, sedangkan tungau scabies jantan hanya mempunyai satu tugas dalam kehidupannya yaitu kawin dengan tungau betina, dan setelah melaksanakan tugasnya masing-masing mereka akan mati (Kauffman & Elston, 2022).

3. Manifestasi Klinis

Pada manusia, manifestasinya berupa urtikaria, impetigo, dan pruritus. Rasa gatal sangat kuat terutama pada malam hari sehingga terkadang tidak dapat diatasi hanya dengan krim topikal antigatal. Pada pasien dengan scabies biasanya pasien mengeluh gatal yang terasa sekali pada waktu malam hari. Diagnosa ditegakkan dengan 2 dari 4 tanda (Gilson & Crane, 2023):

- a. Pruritus nokturnal yaitu ada tidaknya gejala gatal pada malam hari akibat dari aktifitas tungau yang lebih tinggi pada suhu yang lembab dan panas.
- b. Adanya kejadian yang sama dalam satu kelompok dimana penyakit ini menyerang manusia secara kelompok, misalnya dalam keluarga, begitu pula dalam sebuah perkampungan yang padat penduduknya, sebagian besar tetangga yang berdekatan akan diserang oleh tungau tersebut, sehingga memudahkan diagnosa jika sebagian besar anggota kelompok juga menderita penyakit tersebut
- c. Adanya kunikulus (terowongan) berwarna putih atau keabu-abuan, berbentuk garis lurus atau berkelok, rata-rata 1 cm, ditemukan papula (tonjolan padat) atau vesikel (kantung cairan). Jika ada infeksi sekunder, timbul polimorf (gelembung leukosit).
- d. Ditemukannya tungau memudahkan diagnostik disertai adanya tanda: papula (bintil), pustula (bintil bernanah), ekskoriiasi (bekas garukan).

4. Patofisiologi

Kelainan kulit yang disebabkan tidak hanya dari tungau scabies, akan tetapi juga oleh penderita sendiri akibat garukan. Saat terjadi kontak kulit yang kuat yang menyebabkan lesi timbul di pergelangan tangan. Gatal yang terjadi disebabkan oleh sensitisasi terhadap secret dan eksret tungau yang memerlukan waktu kira-kira sebulan setelah infestasi. Pada saat itu kelainan kulit menyerupai dermatitis dengan ditemukannya papul, vesikel, dan urtika. Dengan garukan dapat timbul erosi, ekskoriiasi, krusta, dan infeksi sekunder. Kelainan kulit dan gatal yang terjadi dapat lebih luas dari lokasi tungau. Infestasi dimulai saat tungau betina telah dibuahi tiba-tiba di permukaan kulit. Tungau dan produk-produknya menyebabkan iritan yang akan merangsang system imun tubuh untuk mengerahkan komponen-komponennya (Gilson & Crane, 2023).

Dalam beberapa hari pertama, antibodi dan sel sistem imun spesifik lainnya belum memberikan respon. Namun, terjadi perlawanan dari tubuh oleh sistem imun non spesifik yang disebut inflamasi. Tanda terjadinya inflamasi ini antara lain timbulnya kemerahan pada kulit, panas, nyeri, dan bengkak. Hal ini disebabkan karena peningkatan persediaan darah ke tempat inflamasi yang terjadi atas pengaruh amin vasoaktif seperti histamine, triptamin dan mediator lainnya yang berasal dari sel mastosit. Mediator-mediator inflamasi itu juga menyebabkan rasa gatal di kulit. Molekul-molekul seperti prostaglandin dan kinin juga ikut meningkatkan

permeabilitas dan mengalirkan plasma dan protein plasma melintasi endotel yang menimbulkan kemerahan dan panas. Faktor kemotaktik yang diproduksi seperti C5a, histamine, leukotrien akan menarik fagosit. Peningkatan permeabilitas vaskuler memudahkan neutrofil dan monosit memasuki jaringan tersebut. Neutrofil datang terlebih dahulu untuk menghancurkan/ menyingkirkan antigen. Meskipun biasanya berhasil, tetapi beberapa sel akan mati dan mengeluarkan isinya yang juga akan merusak jaringan sehingga menimbulkan proses inflamasi. Sel mononuklear datang untuk menyingkirkan debris dan merangsang penyembuhan (Gilson & Crane, 2023).

5. Diagnosis

Penegakan diagnosis dilakukan melalui anamnesis dan pemeriksaan fisik. Anamnesis yang dilakukan harus dapat menggali informasi mengenai keluhan utama berupa gatal dan riwayat kontak dengan orang yang telah terinfeksi . Pemeriksaan fisik yang dilakukan adalah untuk menemukan 2 dari 4 tanda kardinal, yaitu: (1) gatal terutama malam hari, (2) ditemukan lesi kulit yang khas pada tempat predileksi, (3) adanya riwayat anggota keluarga yang menderita kelainan yang sama, serta (4) ditemukan *Sarcoptes scabiei* dalam berbagai stadium atau skibala pada pemeriksaan mikroskopis (Gilson & Crane, 2023).

Pemeriksaan penunjang juga dapat dilakukan untuk mengidentifikasi terdapatnya tungau, telur, fragmen cangkang telur maupun skibala dari tungau. Beberapa pemeriksaan penunjang yang dapat dilakukan yaitu

dengan dermatoscopy, skin-scraping technique, dan Burrow Ink Tested (BIT) (Gilson & Crane, 2023).

Dermatoscopy merupakan cara mengidentifikasi struktur triangular pada tungau khususnya pada bagian anterior, mulut, dan dua buah tungkai depan tungau menggunakan dermatoskop. Cara ini merupakan cara yang paling akurat untuk mendiagnosis, namun harus menggunakan peralatan yang canggih dan kemampuan tenaga medis yang handal. *Skin-scraping technique* merupakan cara untuk mengidentifikais tungau yang invasif. Skalpel digunakan untuk mengambil bagian kulit yang diduga terdapat tungau, telur, maupun skibala dibawahnya lalu diamati dibawah mikroskop. BIT merupakan cara mengidentifikasi tungau yang paling sederhana, cepat, dan non-invasif yang dapat mengidentifikasi penderita dalam jumlah besar. BIT dilakukan dengan cara meneteskan tinta pada terowongan dan menghapuskannya dengan alkohol. Tinta akan membuat terowongan terisi penuh sehingga terlihat bentuk terowongan pada stratum korneum penderita (Hidayati et al., 2019).

6. Penatalaksanaan Scabies

Syarat obat yang ideal adalah efektif terhadap semua stadium tungau, tidak menimbulkan iritasi dan toksik, tidak berbau atau kotor, tidak merusak atau mewarnai pakaian, mudah diperoleh dan harganya murah. Jenis obat topical:

- a. Belerang endap (*sulfur presipitatum*) 4-20% dalam bentuk salep atau krim. Pada bayi dan orang dewasa sulfur presipitatum 5% dalam minyak

sangat aman dan efektif. Kekurangannya adalah pemakaian tidak boleh kurang dari 3 hari karena tidak efektif terhadap stadium telur, berbau, mengotori pakaian dan dapat menimbulkan iritasi.

- b. Emulsi benzyl-benzoat 20-25% efektif terhadap semua stadium, diberikan setiap malam selama 3 kali. Obat ini sulit diperoleh, sering memberi iritasi, dan kadang-kadang makin gatal setelah dipakai.
- c. Gama benzena heksa klorida (gameksan) 1% dalam bentuk krim atau losio, termasuk obat pilihan arena efektif terhadap semua stadium, mudah digunakan, dan jarang memberi iritasi. Obat ini tidak dianjurkan pada anak dibawah umur 6 tahun dan wanita hamil karena toksik terhadap susunan saraf pusat. Pemberiannya cup sekali dalam 8 jam. Jika masih ada gejala, diulangi seminggu kemudian.
- d. Krokamiton 10% dalam krim atau losio mempunyai dua efek sebagai antiscabies dan anti gatal. Harus dijauhkan dari mata, mulut, dan uretra. Krim (*eurax*) hanya efektif pada 50-60% pasien. Digunakan selama 2 malam berturut-turut dan dibersihkan setelah 24 jam pemakaian terakhir.
- e. Krim permetrin 5% merupakan obat yang paling efektif dan aman arena sangat mematikan untuk parasit *S.scabei* dan memiliki toksisitas rendah pada manusia.
- f. Pemberian antibiotika dapat digunakan jika ada infeksi sekunder, misalnya bernanah di area yang terkena (sela-sela jari, alat kelamin) akibat garukan (Anderson & Strowd, 2017).

7. Pencegahan Scabies

Pencegahan scabies secara individu dapat dilakukan dengan kebiasaan mencuci tangan, mandi menggunakan sabun, mengganti pakaian dan pakaian dalam, tidak saling bertukar pakaian, kebiasaan keramas menggunakan shampo, tidak saling bertukar handuk dan kebiasaan memotong kuku, dapat mengurangi resiko terkena scabies. Hal ini juga sejalan dengan ayat Al Qur'an tentang pentingnya kebersihan yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri (Al Baqarah: 222)*

Pencegahan skabies terkait dengan lingkungan dapat dilakukan dengan cara menghindari kontak langsung dengan penderita dan mencegah penggunaan barang-barang penderita secara bersama-sama. Pakaian, handuk dan barang-barang lainnya yang pernah digunakan penderita harus diisolasi dan dicuci dengan air panas. Pakaian dan barang-barang asal kain dianjurkan untuk disetrika sebelum digunakan, sprai penderita harus sering diganti dengan yang baru maksimal tiga hari sekali. Benda-benda yang tidak dapat dicuci dengan air (bantal, giling, selimut) disarankan dimasukkan kedalam kantong plastik selama tujuh hari, selanjutnya dicuci kering atau dijemur di bawah sinar matahari sambil dibolak-balik minimal sepuluh menit sekali. Intervensi yang dilakukan terhadap lingkungan adalah memberi penyuluhan mengenai scabies (gejala, penatalaksanaan,

penyebaran penyakit, dan pencegahannya) terhadap masyarakat (Egeten, dkk., 2019).

8. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penyebaran Scabies

Penularan penyakit scabies dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, adapun cara penularannya adalah:

- a. Kontak langsung (kulit dengan kulit) Penularan scabies terutama melalui kontak langsung seperti berjabat tangan, tidur bersama dan hubungan seksual. Pada orang dewasa hubungan seksual merupakan hal tersering, sedangkan pada anak-anak penularan didapat dari orang tua atau temannya (Hidayati et al., 2019).
- b. Kontak tidak langsung (melalui benda) Penularan melalui kontak tidak langsung, misalnya melalui perlengkapan tidur, pakaian atau handuk dahulu dikatakan mempunyai peran kecil pada penularan. Namun demikian, penelitian terakhir menunjukkan bahwa hal tersebut memegang peranan penting dalam penularan scabies dan dinyatakan bahwa sumber penularan utama adalah handuk dan selimut (Husna et al., 2021).

Hasil kajian literatur oleh (Husna et al., 2021) tentang Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Scabies di Indonesia atas 12 jurnal yang berasal dari database *ProQuest*, *Science Direct* dan *Google scholar* antara tahun 2010-2020 diperoleh hasil bahwa faktor-faktor terkait dengan kejadian scabies adalah faktor personal Hygiene, kondisi sanitasi lingkungan, kondisi

fisik air bersih, umur, jenis kelamin, lama tinggal, kepadatan hunian kamar, luas ventilasi kamar, dan tingkat pengetahuan.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian

“Pondok” secara etimologis berarti bangunan untuk sementara; rumah; dinding bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdinding bilik dan beratap rumbia dan; madrasah dan asrama (tempat mengaji atau belajar agama Islam). Adapun pengertian “pesantren” secara etimologis berasal dari pesantrian yang berarti tempat santri; asrama tempat santri belajar agama; atau pondok. Sedangkan terminology “santri” sendiri, menurut Zamakhsyari Dhofier, berasal dari ikatan kata “san” (manusia baik) dan kata “tri” (suka menolong) sehingga santri berarti manusia baik yang suka menolong dan bekerja sama secara kolektif.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama yang memiliki metode khusus dalam pengajarannya, yaitu pendidikan terpadu antara pendidikan umum dan agama dan antara teori dan praktek, yang di dalamnya mengandung pendidikan akhlak dengan menanamkan jiwa berdikari, cinta berkorban, ikhlas dalam beramal, dan kyai merupakan teladan serta masjid sebagai sentral kegiatannya (Fadhlullah, 2018)

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun

pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar kepada seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk kesempurnaan pondoknya.

2. Karakteristik Pondok Pesantren

Gambaran umum tentang pendidikan pondok pesantren terfokus pada dua persoalan pokok, yaitu unsur-unsur fisik yang membentuk pesantren dan ciri-ciri pendidikannya. Unsur-unsur fisik pesantren terdiri dari pengajar dan mendidik, santri, masjid dan pondok tempat untuk tinggal para santri. Pondok adalah tempat tinggal bersama atau (asrama) para santri yang merupakan ciri khas pondok pesantren yang membedakan dari model pendidikan lainnya. Fungsi pondok pada dasarnya adalah untuk menampung santri-santri yang datang dari daerah yang jauh. Kecuali santri-santri yang berasal dari desa-desa disekitar pondok pesantren, para santri tidak diperkenankan bertempat tinggal di luar kompleks pesantren. Besar kecilnya pondok tergantung dari jumlah santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh, dan keadaan pondok pada umumnya. Para santri biasanya tidur di atas lantai tanpa kasur dengan papan-papan yang terpasang di atas dinding sebagai tempat penyimpanan barang-barang. Tanpa membedakan status sosial ekonomi santri, mereka harus menerima dan puas dengan keadaan tersebut (Fadhullullah, 2018).

3. Jenis-jenis Pondok Pesantren

Beberapa jenis pondok pesantren di Indonesia dan perbedaan diantara jenis pondok pesantren tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pesantren Salaf / Salafi

Merupakan pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan berdasarkan kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Biasanya, sistem pendidikan menggunakan kitab klasik ini sebelumnya sudah disusun oleh para ulama salaf dan kyai sebagai figur sentral pesantren. Untuk jenis pesantren ini sendiri tidak menyelenggarakan bentuk pendidikan formal seperti SD/MI, MTs/SMP, SMA/SMK/MA ataupun bentuk pendidikan formal lainnya.

b. Pesantren Kholaf (Modern)

Pesantren kholaf atau modern ini merupakan pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dengan sistem pengelolaan manajemen modern, pusat pendidikan tidak berpusat pada seorang kiai, melainkan pada sistem dalam bentuk kurikulum dan administrasi formal.

c. Pondok Pesantren Kombinasi

Merupakan pondok pesantren gabungan pesantren salaf dan kholaf. Namun untuk jenis pengajaran yang diselenggarakan yakni masih menggunakan kitab-kitab klasik dengan kiai sebagai figur sentral. Selain itu, pesantren ini juga menyelenggarakan pendidikan formal seperti SD / MI, MTs / SMP, SMA / SMK / MA ataupun bentuk pendidikan formal lainnya.

d. Pesantren Takhassus

Pesantren takhassus umumnya menerapkan sistem pembelajaran dengan materi tertentu. Sebagai salah satu contohnya yakni pesantren tahfiz Al Qur'an. Bahkan, ada juga pesantren khusus ilmu fikih. Sistem pendidikannya lebih banyak menggunakan pola pesantren salafiyah modern.

e. Boarding School Model Pesantren

Boarding school belakangan ini mulai banyak didirikan, tidak ada figur kiai, melainkan hanya ada manajemen sekolah. Pesantren boarding school model memiliki fasilitas yang terbilang cukup lengkap. Yakni seperti bangunan masjid yang terlihat bagus, kamar santri yang baik dan menu makanan yang nikmat (Nihwan dan Paisun, 2019).

C. Kepadatan Hunian

Kepadatan hunian menyajikan informasi mengenai rata-rata luas bangunan per anggota rumah tangga. Kepadatan hunian adalah salah satu indikator kualitas hidup karena mempengaruhi keamanan dan kesehatan hunian bagi anggota rumah tangga. Rumah yang terlalu padat penghuni meningkatkan risiko berbagai penyakit dan mempermudah penyebaran penyakit antara penghuni rumah tangga. Kepadatan hunian berdasarkan Kepmenkes Nomor 829 adalah satuan meter persegi per orang di bawah 8 meter persegi per orang (Lilia & Novitry, 2022).

Hunian dalam perspektif Islam merupakan bagian dari kehidupan manusia maka keberadaanya sangatlah dibutuhkan, baik dalam masalah individu maupun masalah sosial. Manusia tidak akan tenang ketika tidak

memiliki rumah hunian pun sebaliknya manusia akan merasa tenang jika memiliki rumah yang baik.

Beberapa ayat Al Qur'an terkait dengan rumah atau hunian diantaranya yaitu QS. An-Nahl/16:81:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ بِأَسْكُمْ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

Artinya:

“Allah menjadikan tempat bernaung bagi kamu dari apa yang telah Dia ciptakan. Dia menjadikan bagi kamu tempat-tempat tertutup (gua dan lorong-lorong sebagai tempat tinggal) di gunung-gunung. Dia menjadikan pakaian bagimu untuk melindungimu dari panas dan pakaian (baju besi) untuk melindungimu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)”.

Kepadatan hunian merupakan salah satu indikator penting dalam bidang perumahan. Kepadatan hunian yang tinggi dapat berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengendalikan kepadatan hunian agar tetap berada pada tingkat yang wajar. Luas lantai bangunan rumah sehat harus cukup untuk penghuni didalamnya. Artinya luas lantai bangunan rumah tersebut harus sesuai dengan jumlah penghuninya agar tidak menyebabkan *overload*, bila hal tersebut tidak terpenuhi menyebabkan kurangnya konsumsi oksigen dan bila salah satu anggota keluarga terkena penyakit infeksi akan mudah menular kepada anggota yang lain. Persyaratan kepadatan hunian untuk seluruh rumah biasanya di nyatakan dalam m²/orang. Luas minimum per orang sangat relatif

tergantung kualitas dan fasilitas yang tersedia.

Luas rumah yang disediakan untuk setiap orang anggota/keluarga yaitu 8 m^2 . Sedangkan yang tidak memenuhi persyaratan yaitu luas rumah untuk tiap orang anggota keluarga kurang dari 8 m^2 (Lilia & Novitry, 2022).

Kepadatan penghuni akan menyebabkan efek negatif terhadap kesehatan baik fisik maupun mental. Penyebaran penyakit menular pada rumah dengan kepadatan tinggi akan cepat terjadi. Pengalaman menunjukkan bahwa pada ruangan yang padat, penyebaran penyakit menular terutama penyakit pada saluran pernapasan mempercepat terjadinya penyakit tersebut. Rumah tinggal yang dinyatakan padat, bila jumlah penghuni menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Dua individu dari dua jenis yang berbeda dan berumur diatas sepuluh tahunan tidak berstatus sebagai suami istri, tidur dalam satu kamar.
- b. Jumlah orang dalam satu rumah dibandingkan dengan luas melebihi ketentuan yang ditetapkan.

Pengaruh psikologis juga menimbulkan oleh adanya penghuni rumah ini akibat jumlah penghuni dalam ruangan melebihi persyaratan yang maksimal untuk dua orang setiap kamar tidur, sehingga dari tiap-tiap anggota keluarga tidak terganggu. Ada dua cara untuk menilai kepadatan hunian didalam rumah yaitu:

Tabel. 2.1 Jumlah orang dibandingkan dengan luas lantai kamar

| No | Luas lantai kamar | Jumlah penghuni maksimal |
|----|--------------------|--------------------------|
| 1 | $4,64 \text{ m}^2$ | 0 |

| | | |
|---|------------------------------|-----|
| 2 | 4,64 – 6,54 m ² | 0,5 |
| 3 | 6,5 – 8 m ² | 1 |
| 4 | 8 – 10 m ² | 1,5 |
| 5 | Lebih dari 10 m ² | 2 |

Sumber : (Lilia & Novitry, 2022)

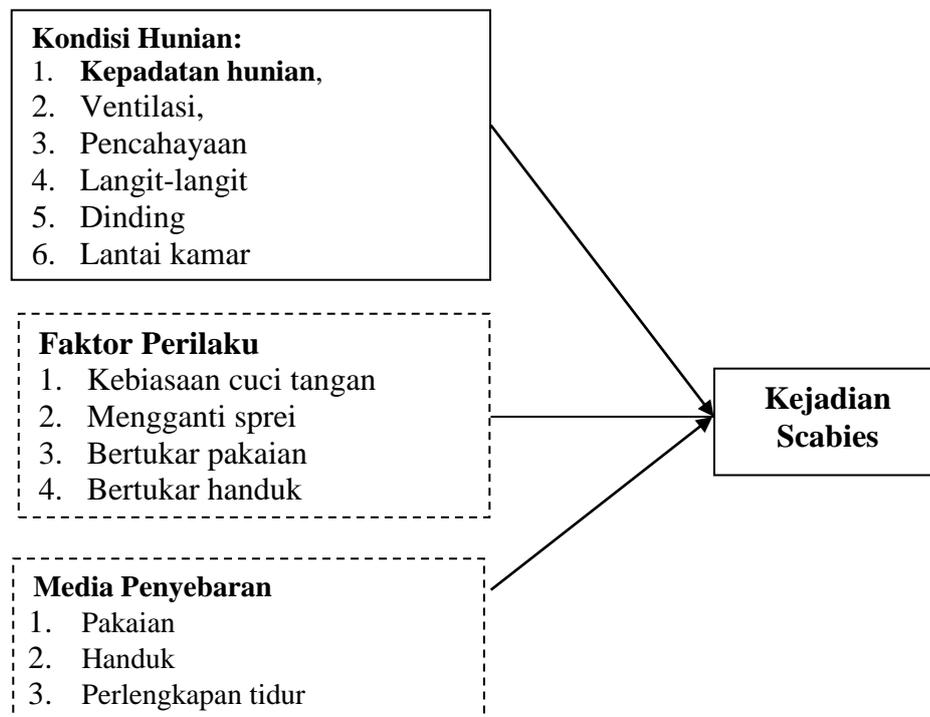
Menurut Bapennas, kepadatan hunian ditentukan dengan jumlah kamar tidur dibagi dengan jumlah penghuni, dinyatakan:

- a) Tidak memenuhi syarat jika $< 8\text{m}^2$ per orang
- b) Memenuhi syarat jika $> 8\text{m}^2$ per orang

D. Kerangka Teori

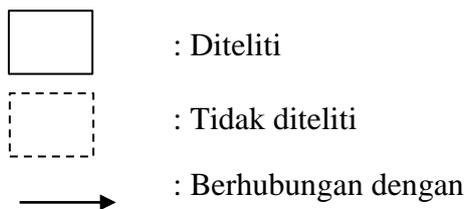
Kerangka teori pada dasarnya adalah hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan (Notoatmojo, 2018). Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan, maka kerangka teori dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2
Kerangka Teori Penelitian



Sumber: (Kauffman & Elston, 2022), (Husna et al., 2021)

Keterangan:



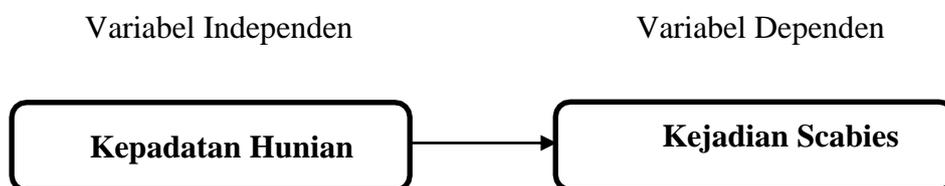
Cetak tebal : variabel penelitian

E. Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2018). Kerangka konsep yang digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.3.

Kerangka Konsep Penelitian



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dari pertanyaan penelitian (Notoatmodjo, 2018). Berdasarkan kerangka konsep di atas dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : “Ada hubungan kepadatan hunian dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Bandung Baru Kabupaten Priungsewu Tahun 2023”.